

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF MATA PELAJARAN SAIN KELAS VI SDN 015 TENGGARONG

HENY SURYANIE
Guru SD Negeri 015 Tenggarong

***Abstract:** Interactive model of study is sharing information study stresses on communication and discussion processes through argument interaction loaded of intellectual activity. Learning achievement is the students' ability to a material which is submitted in a process of study, can be measured by using test, so that the students' scores can be obtained, including kognitif, afektif, and psikomotorik aspects, so the description about the achievement of education program can be obtained totally. This research used classroom action research. The research methods used in this study were planning, acting, observing, and reflecting. This research is excuted by two cycles, two meetings for each cycle. Problems that were found in the first cycle were followed up at the next cycle. The objective of this research was to know how is the application of interactive model of study can increase the students' achievement on science lesson with the topic was the specific characteristics of mortal of grade VI of SDN No. 015 Tenggarong. This research took the data from the result of the first semester, and the scores of pre-test used as a basic scores as a standard of comparison of the students' scores after they had studied by using interactive model. From the data obtained, than they were analyzed by using descriptive statistics. From the analysis it was known that there was an improvement of the scores. The mean score of pre-test was 59.90, at cycle I the score increased to 69.07, and at cycle II increased become 80.02. The result of the research showed that by applying interactive model of study could increase the students' achievement.*

***Keywords :** Interactive Study, Achievement, Science Education*

DEWASA ini yang masih menjadi pembicaraan hangat dalam masalah mutu pendidikan adalah prestasi belajar siswa dalam suatu bidang tertentu. Menyadari hal tersebut, maka pemerintah bersama para ahli pendidikan, berusaha untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan. Upaya pembaruan pendidikan telah banyak dilakukan oleh pemerintah, diantaranya melalui seminar, lokakarya dan pelatihan-pelatihan dalam hal pemantapan materi pelajaran serta metode pembelajaran untuk bidang studi tertentu Sains, Matematika dan lain-lain. Sudah banyak usaha yang dilakukan oleh Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia, khususnya pendidikan Sains di sekolah, namun belum menampakkan hasil yang memuaskan, baik ditinjau dari proses pembelajarannya maupun dari hasil prestasi belajar siswanya.

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggungjawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru SD, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan sekolah dasar. Guru SD adalah orang yang paling

berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di jaman pesatnya perkembangan teknologi. Guru SD dalam setiap pembelajaran selalu menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa memahami materi yang diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru dilapangan tentang materi pelajaran yang terlalu banyak dan keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkan. Menurut pengamatan penulis, dalam pelaksanaan pembelajaran dikelass penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, dan sangat sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mulai diberlakukan disekolah dasar bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan cerdas sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang berlangsung mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, dan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar Sains siswa kelas VI SDN No 015 Tenggarong.

Dari beberapa mata pelajaran yang disajikan pada Sekolah Dasar, Sains adalah salah satu mata pelajaran yang menjadi kebutuhan sistem dalam melatih penalarannya. Melalui pengajaran sains diharapkan akan menambah kemampuan, mengembangkan keterampilan dan aplikasinya. Selain itu, sains adalah sarana berpikir dalam menentukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan sains merupakan metode berpikir logis, sistematis dan konsisten.

Namun dibalik semua itu, yang terjadi selama ini adalah masih banyak siswa yang menganggap bahwa sains tidaklah lebih dari sekedar menghafal dan mengenal jenis makhluk hidup. Saat ini banyak siswa yang hanya menerima begitu saja pengajaran sains disekolah, tanpa mempertanyakan mengapa dan untuk apa sains harus diajarkan. Tidak jarang muncul keluhan bahwa sains cuma bikin pusing siswa dan dianggap sebagai momok yang menakutkan bagi siswa. Begitu beratnya gelar yang disandang sains yang membuat kekhawatiran pada prestasi belajar siswa. Sementara itu kebanyakan guru dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa, atau dengan kata lain tidak melakukan pengajaran bermakna, metode yang digunakan kurang bervariasi, dan sebagai akibatnya motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal dan mekanistik. Ditambah lagi dengan penggunaan pendekatan pembelajaran yang cenderung membuat siswa pasif dalam proses belajar-mengajar, yang membuat siswa merasa bosan sehingga tidak tertarik lagi untuk mengikuti pelajaran tersebut, terlebih lagi pelajaran sains yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak, sehingga pemahamannya membutuhkan daya

nalar yang tinggi. Oleh karena itu, dibutuhkan ketekunan, keuletan, perhatian, dan motivasi yang tinggi untuk memahami materi pelajaran sains.

Menurut Hamalik (2001) Kualitas pembelajaran selalu terkait dengan penggunaan metode pengajaran yang optimal, ini berarti untuk mencapai kualitas pengajaran yang tinggi harus diorganisasikan dengan strategi yang tepat pula.

Pada program pembelajaran interaktif ini akan membantu anak untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya dibidang akademis dengan cara yang menyenangkan, yaitu bermain sambil belajar. Materi pembelajaran disajikan dengan memberikan kebebasan bagi anak untuk memilih apa yang ingin mereka pelajari. Materi disampaikan dengan tampilan dan ilustrasi yang menarik. Selain itu, sajian Program Pembelajaran Interaktif ini dapat memancing keinginan untuk melatih dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Kemandirian yang diciptakan oleh Program Pembelajaran Interaktif ini pun akan memperluas dan memperkaya pengetahuan anak sehingga akan meningkatkan rasa percaya diri anak. Sementara itu, evaluasi berupa latihan diberikan melalui permainan interaktif sehingga siswa dapat belajar sambil bermain.

Salah satu kebaikan dari model pembelajaran interaktif adalah bahwa siswa belajar mengajukan pertanyaan, mencoba merumuskan pertanyaan, dan mencoba menemukan jawaban terhadap pertanyaannya sendiri dengan melakukan kegiatan observasi (penyelidikan).

Dengan berbagai alternatif pembelajaran ini, diharapkan anak dapat mencapai hasil belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan mandiri. Pembelajaran aktif Zaini (2002) mengatakan bahwa; "suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif". Ketika mahasiswa belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak., baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, mahasiswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Dalam hal ini penulis menarik suatu kesimpulan bahwa dalam kreativitas pembelajaran diharapkan seorang guru memampukan dirinya secara kompetensi dan profesional dan meningkatkan kualitas dan prestasi belajar-mengajar dalam segala bidang pendidikan dan pengajaran.

Pembelajaran Interaktif

Pengertian Model Pembelajaran Interaktif

Secara khusus, istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Sunarwan (1991) dan Sutikno (2004) mengartikan model merupakan gambaran tentang keadaan nyata. Sehingga Pembelajaran, menurut Usman (2000) proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukasi untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pembelajaran merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam pembelajaran yang satu sama

lainsaling berhubungan dalam sebuah rangkaian untuk mencapai tujuan. Menurut Sudjana (1989) yang termasuk dalam komponen pembelajaran adalah “tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian”. Metode mengajar yang digunakan guru hampir tidak ada yang sia-sia, karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat atau dalam waktu yang relatif lama. Hasil yang dirasakan dalam waktu dekat dikatakan sebagai dampak langsung (Instructional effect) sedangkan hasil yang dirasakan dalam waktu yang relatif lama disebut dampak pengiring (nurturant effect) biasanya berkenaan dengan sikap dan nilai. (Djamarah, 2000).

Model pembelajaran atau model pengajaran sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam mengatur materi pelajaran, dan member petunjuk kepada mengajar dikelas dalam setting pengejaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentudan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran interaktif sering dikenal dengan nama pendekatan pertanyaan anak. Model ini dirancang agar siswa akan bertanya dan kemudian menemukan jawaban pertanyaan mereka sendiri (Faure & Cosgrove dalam Harlen, 1992). Meskipun anak-anak mengajukan pertanyaan dalam kegiatan bebas, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan terlalu melebar dan seringkali kabur sehingga kurang terfokus.

Guru perlu mengambil langkah khusus untuk mengumpulkan, memilah, dan mengubah pertanyaan-pertanyaan tersebut ke dalam kegiatan khusus. Pembelajaran interaktif merinci langkah-langkah ini dan menampilkan suatu struktur untuk suatu pelajaran Sains yang melibatkan pengumpulan dan pertimbangan terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa sebagai pusatnya (Harlen, 1992).

Karakteristik Model Pembelajaran Interkatif

Menurut Atwi (1997) Jenis model pembelajaran interaktif yaitu Model berbagai informasi yang tujuannya menitikberatkan pada proses komunikasi dan diskusi melalui interaksi argumentatif yang sarat penalaran. Sedangkan karakteristik model pembelajaran interaktif ini adalah :

- a. Adanya variasi kegiatan klasikal, kelompok dan perorangan;
 - b. Guru berperan sebagai fasilitator belajar, nara sumber dan manajer kelas yang demokratis;
 - c. Keterlibatan mental (pikiran, perasaan) siswa tinggi;
 - d. Menerapkan pola komunikasi yang banyak;
 - e. Suasana kelas yang fleksibel, demokratis, menantang dan tetap terkendali oleh tujuan;
 - f. Potensial dapat menghasilkan dampak intruksional dan dampak pengering lebih efektif;
1. Langkah-langkah model pembelajaran interaktif

Menurut Halen (1992), model pembelajaran interaktif merinci langkah-langkah ini dan menampilkan suatu struktur untuk suatu pelajaran yang melibatkan pengumpulan dan pertimbangan terhadap pertanyaan-pertanyaan siswa sebagai pusatnya. Langkah-langkah tersebut adalah (1)Persiapan, (2)Kegiatan penjelajahan, (3)Pertanyaan siswa diarahkan guru, (4)penyelidikan, (5)Refleksi.

Prestasi Belajar

1) Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Purwadarrminto (1987) menyatakan bahwa “Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan”.

Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian.

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi

Menurut Ahmadi (1998) Setiap aktifitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi, baik yang cenderung mendorong maupun yang menghambat. Demikian juga dialami belajar, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa itu adalah sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor ini dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu :

1) Faktor intelegensi

Intelegensi dalam arti sempit adalah kemampuan untuk mencapai prestasi disekolah yang didalamnya berpikir perasaan. Intelegensi ini memegang peranan yang sangat penting bagi prestasi belajar siswa. Karena tingginya peranan intelegensi dalam mencapai prestasi belajar maka guru harus memberikan perhatian yang sangat besar terhadap bidang studi yang banyak membutuhkan berpikir rasional untuk mata pelajaran matematika.

2) Faktor Minat

Minat adalah kecenderungan yang mantap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu. Siswa yang kurang berminat dalam pelajaran tertentu akan menghambat dalam belajar.

3) Faktor Keadaan Fisik dan Psikis

Keadaan fisik menunjukkan pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indera dan lain sebagainya. Keadaan psikis menunjuk pada keadaan stabilitas/labilitas mental siswa, karena fisik dan psikis yang sehat sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar mengajar dan sebaliknya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor eksternal dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu :

1) Faktor Guru

Guru sebagai tenaga berpendidikan memiliki tugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, membimbing, melatih, mengolah, meneliti dan mengembangkan serta memberikan pelajaran teknik karena itu setiap guru harus memiliki wewenang dan kemampuan profesional, kepribadian dan kemasyarakatan.

Guru juga menunjukkan fleksibilitas yang tinggi yaitu pendekan didaktif dan gaya memimpin kelas yang selalu disesuaikan dengan keadaan, situasi kelas yang diberi pelajaran, sehingga dapat menunjang tingkat prestasi siswa semaksimal mungkin.

2) Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga turut mempengaruhi kemajuan hasil belajar, bahkan mungkin dapat dikatakan menjadi faktor yang sangat penting, karena sebagian besar waktu belajar dilaksanakan di rumah, keluarga kurang mendukung situasi belajar. Seperti kericuhan keluarga, kurang perhatian orang tua, kurang perlengkapan belajar akan mempengaruhi berhasil tidaknya belajar.

3) Kreativitas Kerja

Kreatifitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Ciptaan itu tidak perlu seluruh produknya harus baru, mungkin saja gabungannya, kombinasinya, sedangkan unsur-unsurnya sudah ada sebelumnya, kombinasi baru, atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, data, atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas terletak pada kemampuan untuk melihat asosiasi antara hal-hal atau obyek-obyek yang sebelumnya tidak ada atau tidak tampak hubungannya. Seorang anak kecil asyik bermain dengan balok-balok yang mempunyai bentuk dan warna yang bermacam-macam, setiap kali dapat menyusun sesuatu yang baru, artinya baru bagi dirinya karena sebelumnya ia belum pernah membuat hal yang semacam itu. Anak ini adalah yang kreatif, berbeda dengan anak lain yang hanya membangun sesuatu jika ada contohnya. Mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran, Gordon dalam Joice and Weill (1996) dalam E. Mulyana (2005) mengemukakan empat prinsip dasar sinektik tentang kreativitas.

- 1) Kreativitas merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan sehari-hari. Hampir semua manusia berhubungan dengan proses kreativitas, yang dikembangkan melalui seni atau penemuan-penemuan baru. Lebih jauh Gordon menekankan bahwa kreativitas merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari dan berlangsung sepanjang hayat.
- 2) Proses kreatif bukanlah sesuatu yang misterius. Hal tersebut dapat diekspresikan dan mungkin membantu orang secara langsung untuk meningkatkan kreativitasnya. Secara tradisional, kreativitas didorong oleh kesadaran yang memberi petunjuk untuk mendeskripsikan dan menciptakan prosedur latihan yang dapat diterapkan di sekolah atau lingkungan lain.
- 3) Penemuan kreatif sama dalam semua bidang, baik dalam bidang seni, ilmu, maupun dalam rekayasa. Selain itu, penemuan kreatif ditandai oleh beberapa proses intelektual.
- 4) Berpikir kreatif baik secara individu maupun kelompok adalah sama. Individu dan kelompok menurunkan ide-ide dan produk dalam berbagai hal.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina dalam kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Menurut Sudjana (2004), hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu :

- a) Keterampilan dan kebiasaan;
- b) Pengetahuan dan keterampilan;

c) Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah,

Menurut Sudjana (1989) faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah:

1. Faktor Internal (dari dalam individu yang belajar)

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu : motifasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.

2. Faktor eksternal (dari luar individu yang belajar)

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman, konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap.

Hasil pembelajaran yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, harus semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa.

METODE PENELITIAN

Adapun prosedur penelitian tindakan yang dilakukan tahap persiapan penelitian meliputi antara lain :

1. Membuat rencana tindakan

- a. Menyusun scenario model pembelajaran Interaktif
- b. Membuat lembar kerja siswa (LKS)
- c. Membuat lembar kerja observasi melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas pada waktu pembelajaran interaktif berlangsung
- d. Menetapkan kelas yang digunakan sebagai subyek penelitian
- e. Menetapkan banyaknya siklus yaitu 2 siklus, dalam satu siklus dua kali pertemuan
- f. Menetapkan instrument observasi yang digunakan
- g. Menetapkan cara pelaksanaan refleksi yaitu yang dilakukan oleh peneliti setelah selesai melakukan tindakan pada setiap siklus

2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang direncanakan. Pelaksanaan tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Satu kali pertemuan 2x35 menit. Materi yang disampaikan pada pelaksanaan adalah Ciri-Ciri Khusus Makhluk Hidup.

3. Observasi

Pada tahap observasi peneliti mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan penelitian tindakan kelas. Observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan guru mengelola pembelajaran interaktif dan aktivitas siswa selama mengikuti pengajaran interaktif, yang masing-masing dilakukan oleh peneliti. Instrument observasi yang digunakan adalah lembar kerja observasi.

4. Refleksi

Pada tahap refleksi penelitian, bersama guru mendiskusikan hasil tindakan yang telah dilakukan kemudian merevisi tindakan sebelumnya untuk dilaksanakan

pada tindakan berikutnya. Materi yang disajikan untuk setiap siklus dalam empat kali pertemuan adalah sebagai berikut :

Siklus	Pertemuan	Materi
1	1	Ciri-ciri khusus beberapa jenis hewan seperti alat pendeteksi benda pada kelalawar, kaki lengket pada cecak, lidah yang panjang dan lengket pada bunglon dan landak, dan punuk pada unta
	2	Ciri-ciri khusus beberapa jenis hewan seperti mata dan pendengaran yang tajam pada burung hantu, semuran ikan pemanah, bentuk sederhana bunga karang dan paruh lebar panjang, bergerigi dan kaki berselaput pada bebek
2	3	Ciri-ciri khusus beberapa jenis pada tumbuhan seperti rongga-rongga udara pada teratai, dan kantong semar si pemakan serangga
	4	Ciri-ciri khusus beberapa jenis pada tumbuhan seperti bau busuk pada bunga refflesia, batang menyimpan air pada kaktus

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebanyak dua siklus. Dimana sebelumnya memberikan tindakan, peneliti terlebih dahulu memberikan tes kemampuan awal kepada siswa. Tes awal ini merupakan nilai dasar atau pedoman dasar peningkatan untuk siklus-siklus yang akan dilaksanakan. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada setiap akhir siklus diberikan tes untuk mengetahui untuk mengetahui kemampuan siswa, kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar sains siswa persiklus, apabila permasalahan belum terselesaikan maka permasalahan tersebut akan diselesaikan pada siklus berikutnya. Analisis data dilakukan untuk memperoleh nilai hasil belajar sains siswa setiap siklus dan untuk mengetahui kemampuan guru dan siswa dalam proses pembelajaran keterampilan proses nilai akhir hasil belajar sains (nilai kelas) diperoleh dari rata-rata nilai tugas sains dan hasil belajar sains setiap akhir siklus.

Adapun hasil penelitian setiap siklus dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Siklus I

a. Permasalahan.

Permasalahan yang terjadi sebelum diterapkannya model pembelajaran interaktif adalah motivasi dan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran sulit tumbuh karena pola mengajar guru cenderung menghafal menggunakan model pembelajaran tidak variasi.

b. Perencanaan.

Peneliti membuat skenario pembelajaran berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan materi pokok ciri-ciri khusus makhluk hidup dengan penerapan model pembelajaran interaktif, lembar kerja siswa (LKS), selain itu peneliti juga mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati

jalannya proses pembelajaran dan menetapkan cara pelaksanaan refleksi yaitu peneliti setelah selesai melakukan tindakan pada setiap siklus.

c. Pelaksanaan Tindakan.

Peneliti yang bertindak sebagai pengajar melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan skenario pembelajaran untuk siklus I dengan langkah-langkah sesuai perencanaan, penerapan model pembelajaran interaktif. Melakukan pengamatan terhadap setiap langkah-langkah kegiatan sesuai rencana. Memperhatikan alokasi waktu yang ada, dengan banyaknya kegiatan yang dilaksanakan, mengantisipasi dengan melakukan solusi apabila menemui kendala saat melakukan tahap tindakan.

Adapun pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut :

Pertemuan ke I

Pada pertemuan pertama peneliti terlebih dahulu menyiapkan materi pelajaran dan perangkat-perangkat lainnya seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dengan penerapan model pembelajaran interaktif, LKS, alat dan bahan dokumentasi dan lembaran penilaian, dan lembar observasi. Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama adalah ciri-ciri makhluk hidup dengan tahap-tahap sebagai berikut :

1. Guru membuka pelajaran dengan mengkondisikan kelas. Kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran interaktif dan teknik pelaksanaannya, setelah itu guru memberikan motivasi berupa oppersepsi, agar perhatian siswa tertuju kepada materi yang akan disampaikan.
2. Guru menjelaskan ciri-ciri khusus makhluk hidup.
3. Siswa dikelompokkan menjadi empat devisi. Devisi I membahas tentang alat pendeteksi benda pada kelelawar, devisi II membahas tentang kulit lengket pada cecak dan tokek, devisi III membahas tentang punuk anak unta, devisi IV membahas lidah panjang dan lengket pada bunglon dan landak semut.
4. Siswa melakukan diskusi interaktif dengan penalaran berhubungan dengan pembahasan masing-masing devisi.
5. Guru sebagai motivator, fasilitator, moderator dalam diskusi.
6. Siswa mempresentasikan hasil dalam devisi kedalam diskusi secara kalsikal.
7. Siswa mengerjakan tugas yang terdapat di LKS.
8. Guru membimbing siswa membuat kesimpulan.

Pertemuan ke II

1. Guru membuka pelajaran dengan mengkondisikan kelas, kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran dan informassi pembelajaran interaktif dan teknik pelaksanaannya, setelah itu guru memberikan motivasi berupa appersepsi, agar perhatian siswa tertuju kepada materi yang akan disampaikan.
2. Guru menjelaskan mata dan pendengaran yang tajam pada burung hantu.
3. Siswa dikelompokkan menjadi empat devisi. Devisi I membahas tentang mata dan pendengaran yang tajam pada burung hantu devisi II membahas semburan air ikan pemanah, devisi III membahas bentuk sederhana bunga karang, devisi IV bentuk paruh lebar bergerigi dan kakinya berselaput pada bebek.

4. Siswa melakukan diskusi interaktif dengan penalaran berhubungan dengan pembahasan masing-masing devisi.
5. Guru sebagai motivator, fasilitator, moderator dalam diskusi.
6. Siswa mempresentasikan hasil dalam devisi kedalam diskusi secara kalsikal.
7. Siswa mengerjakan tugas yang terdapat di LKS.
8. Guru membimbing siswa membuat kesimpulan.

d. Observasi

Hasil observasi untuk aktivitas guru, seperti penyajian materi rata-rata dinilai baik, begitu pula dengan kemampuan menyajikan materi, pengelolaan kelas membimbing siswa, mengorientasikan siswa pada masalah yang diberikan rata-rata nilai baik, untuk aktivitas siswa seperti perhatian siswa dinilai baik, partisipasi dan kerjasama siswa perlu ditingkatkan karena sebagian siswa dalam mengerjakan tugas masih mengharap pada teman kelompoknya sehingga siswa yang lain menjadi fasif, pemahaman siswa masih dinilai cukup perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Tabel 1 Hasil Observasi

No	Aspek Observasi	Hasil Observasi	Keterangan
1	Aktivitas Guru		
	a. Kemampuan menyajikan materi	4	Baik
	b. Kemampuan guru mengajar siswa	4	Baik
	c. Bimbingan guru terhadap siswa	4	Baik
	d. Pengelolaan kelas	4	Baik
2	Aktivitas Siswa		Baik
	a. Perhatian siswa	4	Cukup
	b. Partisipasi siswa	3	Baik
	c. Pemahaman siswa	4	cukup
	d. Kerja sama siswa	3	Baik
	e. Penerapan model interaktif	4	

e. Analisis Data.

Pada siklus L diperoleh nilai dasar dari tes kemampuan awal yang dilakukan sebelum proses pembelajaran interaktif dimulai dengan rata-rata dasar 59,9 Rata-rata nilai tugas sebesar 68,1 dengan kreteria cukup. Rata-rata nilai hasil belajar sebesar 69,58 dengan kreteria cukup dan rata-rata nilai akhir hasil belajar siswa sebesar 69,07 dengan kreteria cukup. Rata-rata poin peningkatan sebesar 22,08 kreteria baik. Peningkatan hasil belajar dari nilai dasar ke siklus I sebesar 15,3%.

Aktivitas guru, seperti penyajian materi rata-rata dinilai baik, begitu pula dengan kemampuan penyajian materi, pengelolaan kelas membimbing siswa mengorientasikan siswa pada masalah yang diberikan rata-rata dinilai baik. Untuk aktivitas siswa seperti perhatian siswa dinilai baik, partisipasi dan kerjasama siswa perlu ditingkatkan karena sebagian siswa dalam mengerjakan tugas masih mengharap pada teman kelompoknya sehingga siswa yang lain menjadi fasif,

pemahaman siswa-siswa masih dinilai cukup perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya

f. Refleksi.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model Interaktif cukup baik. Peneliti bertindak sebagai pengajar mampu menyampaikan materi ciri-ciri khusus beberapa jenis hewan dengan baik dengan penerapan langkah-langkah model Interaktif yang tepat sehingga siswa terfokus untuk memerhatikannya. Adapun hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan. Setelah model interaktif dilaksanakan maka terjadi peningkatan rata-rata nilai tes sebagai nilai dasar hasil belajar dari rata-rata nilai dasar sebesar 59,9 naik menjadi 69,07 dengan rata-rata poin peningkatan sebesar 22,08 kriteria baik, peningkatan hasil belajar dari nilai dasar ke siklus I sebesar 15,3%.

Peneliti bersama guru sains mendiskusikan hasil tindakan berdasarkan hasil observasi dan hasil tes akhir siklus I untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada putaran atau siklus selanjutnya.

Beberapa hambatan yang terjadi selama proses belajar mengajar antara lain:

(1) partisipasi siswa masih dinilai cukup, dalam berdiskusi suasana masih kurang hidup siswa masih sungkan dan ragu-ragu dalam bertanya dan menjawab pertanyaan (2) kerjasama dalam kelompok masih didominasi sebagian siswa sehingga siswa yang lain menjadi tidak aktif (3) rata-rata nilai hasil belajar siswa yang masih kategori cukup.

Melihat hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan model interaktif pada siklus I, diperlukan perbaikan-perbaikan untuk tindakan pada siklus selanjutnya.

2. Siklus II

a. Permasalahan.

Beberapa hambatan yang terjadi selama proses belajar mengajar pada siklus I antara lain : (1) partisipasi siswa masih dinilai cukup, dalam berdiskusi suasana masih kurang hidup siswa masih sungkan dan ragu-ragu dalam bertanya dan menjawab pertanyaan (2) kerjasama dalam kelompok masih didominasi sebagian siswa sehingga siswa yang lain menjadi aktif (3) Rata-rata nilai hasil belajar siswa yang masih kategori cukup.

b. Perencanaan.

Dari hasil diskusi pada siklus I, peneliti bersama guru sains mempersiapkan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus II yaitu mempersiapkan materi, LKS, dan alat-alat yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka akan dilakukan beberapa tindakan perbaikan, yaitu :

1. Guru kembali menekankan kepada siswa untuk ikut aktif berpartisipasi siswa dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan baik secara individu maupun kelompok
2. Siswa selalu fokus memperhatikan penjelasan guru dalam penerapan langkah-langkah model pembelajaran interaktif dan teknik pelaksanaannya. Selain itu guru memberikan motivasi berupa appersepsi, agar perhatian siswa tertuju kepada materi yang akan disampaikan.

3. Pengaturan pengelolaan kelas yang lebih optimal, sehingga dalam pelaksanaan siswa benar-benar disiplin dalam menjalankan tugas yang diberikan.

c. Pelaksanaan Tindakan.

Siklus ini terdiri dari dua kali pertemuan. Pada pertemuan ketiga diberikan materi rongga-rongga udara pada teratai, kantong semar pemakan serangga dan pada pertemuan ke empat adalah bau busuk pada bunga reflesia, batang penyimpan air pada kaktus selanjutnya diadakan tes hasil belajar.

Pertemuan ke 3

Pada pertemuan ke 3 sesuai dengan refleksi pada siklus I pembelajaran model pembelajaran interaktif ditekankan aktif dalam pembelajaran menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dengan demikian langkah-langkah ditempuh adalah :

1. Memberikan kembali penjelasan model pembelajaran interaktif sehingga siswa lebih terbiasa menggunakan pembelajaran ini, terutama pada langkah-langkah kegiatan siswa ketika melaksanakan pembelajaran.
2. Guru menjelaskan mata dan pendengaran yang tajam pada burung hantu.
3. Siswa dikelompokkan menjadi empat divisi. Masing-masing divisi membahas rongga-rongga udara pada teratai dan kantong semar si pemakan serangga.
4. Siswa melakukan diskusi interaktif dengan penalaran berhubungan dengan pembahasan masing-masing divisi.
5. Guru sebagai motivator, fasilitator, moderator dalam diskusi.
6. Siswa mempresentasikan hasil dalam divisi kedalam diskusi secara kalsikal.
7. Siswa mengerjakan tugas yang terdapat di LKS.
8. Guru membimbing siswa membuat kesimpulan.

Pertemuan ke 4

Pada pertemuan ke 4 sesuai dengan refleksi pada siklus I penerapan metode demonstrasi dan tanya jawab ditekankan kerja kelompok masing-masing divisi. Dengan demikian langkah-langkah ditempuh adalah :

1. Guru menekankan kembali siswa aktif berdiskusi bertanya dan menjawab sesuai dengan topic pembahasan dengan menjelaskan kembali langkah-langkah model pembelajaran interaktif sehingga siswa lebih terbiasa menggunakan pembelajaran ini, ketika melaksanakan pembelajaran.
2. Guru menjelaskan bau busuk pada bunga reflesia dan batang penyimpan air pada kaktus.
3. Siswa dikelompokkan menjadi empat divisi. Masing-masing divisi membahas rongga-rongga udara pada teratai dan kantong semar si pemakan serangga.
4. Siswa melakukan diskusi interaktif dengan penalaran berhubungan dengan pembahasan masing-masing divisi.
5. Guru sebagai motivator, fasilitator, moderator dalam diskusi.
6. Siswa mempresentasikan hasil dalam divisi kedalam diskusi secara kalsikal.
7. Siswa mengerjakan tugas yang terdapat di LKS.
8. Guru membimbing siswa membuat kesimpulan.

d. Observasi.

Hasil observasi untuk aktivitas guru, seperti penyajian materi rata-rata dinilai baik, begitu pula dengan mengorientasikan siswa pada masalah yang diberikan rata-rata dinilai baik, untuk aktivitas siswa menunjukkan peningkatan yang sangat baik, siswa sudah dapat mengerjakan dan menempatkan tugas-tugasnya dengan baik. Perhatian dan partisipasi siswa terlihat siswa dalam pembelajaran sangat tampak aktif dalam melakukan tanya jawab, pemahaman siswa menunjukkan peningkatan dilihat dari indikator peningkatan dari siklus I sebesar 22,08 pada siklus II meningkat menjadi 25,4.

Tabel 2 Hasil Observasi

No	Aspek Observasi	Hasil Observasi	Keterangan
1	Aktivitas Guru		
	a. Kemampuan menyajikan materi	5	Sangat Baik
	b. Kemampuan guru mengajar siswa	4	Baik
	c. Bimbingan guru terhadap siswa	5	Sangat Baik
	d. Pengelolaan kelas	4	Baik
2	Aktivitas Siswa		
	a. Perhatian siswa	4	Baik
	b. Partisipasi siswa	3	Baik
	c. Pemahaman siswa	4	Baik
	d. Kerja sama siswa	3	Baik
	e. Penerapan model interaktif	4	Sangat Baik

e. Analisis Data.

Pada siklus II diperoleh rata-rata nilai tugas sebesar 79,47 dengan kriteria baik. Rata-rata nilai tes hasil belajar sebesar 80,29 dengan kriteria baik dan rata-rata nilai akhir hasil belajar siswa sebesar 80,02 dengan kriteria baik. Rata-rata poin peningkatan sebesar 25,4 kriteria baik. Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 18,2%.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran dinilai baik karena perhatian siswa, partisipasi siswa, pemahaman siswa dan kerja sama sangat baik, aktivitas guru yang terdiri atas penyajian materi dan kemampuan mengorientasikan siswa pada masalah yang diberikan, membantu analisis masalah masing-masing kepada siswa dengan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dan Tanya jawab memberikan petunjuk/membimbing kegiatan siswa dalam memecahkan masalah, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah pengelolaan kelas tergolong sangat baik.

f. Refleksi.

Setelah model pembelajaran interaktif dilaksanakan pada siklus II maka terjadi peningkatan rata-rata nilai hasil tes dari rata-rata nilai tes hasil belajar pada siklus I sebesar 69,07 naik menjadi 80,02 dengan rata-rata poin peningkatan sebesar 25,4 kriteria baik. Peningkatan hasil belajar dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 18,2 %.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran sudah lebih baik dari pada siklus I. pembinaan guru terhadap siswa juga dinilai baik karena guru memberikan bimbingan kepada kelompok-kelompok yang

mengalami kesulitan secara merata. Aktivitas siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran dinilai baik karena perhatian siswa, partisipasi siswa, pemahaman siswa serta kerja sama siswa sudah tampak. Sebagian besar siswa sudah aktif dalam kegiatan kelompok maupun diskusi kelas. Penerapan langkah-langkah model pembelajaran interaktif dinilai baik karena sebagian siswa sudah memahami langkah kerja yang harus dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, sangat meningkat dibandingkan dengan siklus I pada penerapan model pembelajaran interaktif pertemuan kedua pelaksanaan pembelajaran dengan teknik model pembelajaran interaktif perhatian, motivasi, serta keaktifan siswa semakin memperlihatkan kemajuan. Hal ini karena guru bertindak tegas dalam menegur/mengingatkan bagi siswa yang bermain-main, selain itu guru terus memberikan dorongan serta motivasi untuk bekerja sama dengan kelompoknya. Saling membagi tugas kelompok untuk mencapai solusi atau menyelesaikan soal dikelompoknya. Bila terdapat siswa yang tidak aktif, maka temannya tidak segan melaporkannya ke guru. Bahkan rasa percaya diri siswa pun semakin meningkat, terbukti dengan semakin antusiasnya siswa untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan. Dalam hal ini, bukan saja dilakukan oleh siswa yang kategori pintar, namun siswa yang semula hanya diam-diam saja sudah mulai aktif bertanya tidak segan-segan untuk memanggil guru meminta penjelasan bila mereka belum mengerti.

Selain itu, mereka juga sudah dapat menunjukkan keberanian mereka untuk tampil didepan kelas untuk menyelesaikan soal di papan tulis. Hal ini dapat terjadi karena dorongan serta dukungan dari teman-teman kelompoknya. Disamping itu mereka akan merasa dihargai dengan memberikan pujian atas hasil kerja mereka. Namun bila ada yang salah, guru memberikan komentar yang tidak menjatuhkan semangat siswa dari satu kelompok tertentu ketika meluruskan atau memperbaiki jawabannya.

Dalam siklus II ini, tugas yang diselesaikan secara individu diperiksa oleh guru dan lembaran tugas dikembalikan pada siswa, maka mereka cenderung saling membandingkan antara hasil yang mereka peroleh bahkan ada siswa yang meminta penjelasan guru bila mereka merasa kebingungan mengenai siapa di antara mereka yang pekerjaannya benar. Demikian juga dengan hasil pekerjaan kelompoknya, setelah diperiksa dan dikembalikan mereka cenderung saling membandingkan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Hal ini menimbulkan persaingan positif antar kelompok dan memacu semangat setiap kelompok untuk dapat menyaingi kelompok yang lain sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara perorangan.

Secara umum, hasil yang telah dicapai siswa setelah pelaksanaan tindakan dengan metode pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran interaktif ini mengalami peningkatan baik dari segi perubahan sikap siswa, keaktifan, perhatian serta, motivasi maupun dari segi kemampuan siswa menyelesaikan soal secara individu, sebagai dampak dari hasil kerja kelompok, dengan model pembelajaran interaktif ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar SDN No. 015 Tenggarong.

Kemampuan guru membimbing dan mengelola kelas sudah nilai baik, guru memberikan bimbingan secara merata kepada semua siswa. Guru memberikan bantuan jika ada siswa dan kelompok siswa yang kesulitan dalam

melakukan kegiatan praktik dan kedalaman pengisian LKS, dan membantu dalam membuat kesimpulan. Pengelolaan kelas juga dinilai baik karena biasanya ribut sendiri dengan temannya cukup menikmati kegiatan model pembelajaran interkatif. Hasil belajar siswa sudah mencapai standar tuntas yang berlaku di SDN No. 015 Tenggarong sudah terbiasa dengan model pembelajaran interaktif hal ini ditunjukkan kemampuan siswa, keaktifan kelompok diskusi, disiplin kelas kesopanan, inisiatif dalam kelompok kejelasan bahasa dalam diskusi pemahaman siswa dan kerja sama masih dinilai sangat baik sehingga peneliti bersama dengan observer memutuskan untuk menghentikan pembelajaran sampai siklus II.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIdi SDN No. 015 Tenggarong, model pembelajaran interkatif mata pelajaran sains pokok bahasan makhluk hidup dan lingkungannya berjumlah 24 siswa, sebelum diberikan model pembelajaran interkatif guru (peneliti) melakukan pre test sebagai nilai dasar, sebagai bahan perbandingan, dengan nilai rata-rata 59,9 setelah dilakukan model pembelajaran interkatif, pada hasil belajar siklus I menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa sebesar 69,07 pada siklus II sebesar 80,02.

Adapun pelaksanaan model pembelajaran interkatif ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah persiapan mengajar materi, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS, kelengkapan buku panduan siswa (Penulis membuat dalam bentuk modul), keterampilan guru sebagai pelaksana dan lembar observasi untuk mengetahui aktivitas siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan.

1. Siklus I

Pelaksanaan rata-rata nilai tes hasil belajar dari rata-rata nilai dasar 59,9 naik menjadi 69,58 dengan rata-rata poin peningkatan sebesar 22,08 kriteria baik. Rata-rata nilai tugas sebesar 68,1 dan rata-rata nilai akhir hasil belajar siswa sebesar 69,07 kriteria cukup. Berdasarkan nilai tes hasil belajar dapat diketahui bahwa siswa yang memahami model pembelajaran interkatif dinilai cukup. Hal ini dikarenakan siswa lebih mudah memahami materi dan mengingatnya dengan baik ketika kita memberi kesempatan kepada siswa untuk memulai belajar dengan memahami permasalahan terlebih dahulu, kemudian terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok, dan akhirnya menuliskan dengan bahasa sendiri hasil belajar yang diperolehnya.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran terlaksana dinilai cukup, karena dalam penerapan model pembelajaran interkatif permasalahan yang tampak adalah pada saat pembagian anggota kelompok, siswa cenderung memilih teman akrabnya atau temannya yang dianggap lebih pintar. Namun untuk menghindari pendiskriminasian terhadap siswa yang lebih pintar, serta melihat kondisi tempat duduk yang agak padat dengan ruangan yang tidak luas, maka guru bertindak mengelompokkan siswa berdasarkan pedoman pengelompokkan dalam pembelajaran dengan model pembelajaran interkatif, yakni pengelompokkan didasarkan atas perbedaan jenis kelamin, agama dan tingkat prestasi belajar siswa, serta kalau memungkinkan tersiri dari beberapa suku. Pada awalnya ada siswa yang menolak tetapi ada juga yang menerima ketentuan tersebut. Umumnya siswa yang menolak bersikap acuh tak acuh dan saling

berharap di antara rekan kelompoknya dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Bahkan ada siswa yang kelihatan hanya bermain-main atau bercerita dengan rekan sebangkunya tanpa mempedulikan temannya yang lain yang berusaha menyelesaikan tugas kelompoknya sehingga soal yang diberikan terkadang tidak terselesaikan secara keseluruhan. Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran interkatif ini, umumnya siswa masih ragu-ragu untuk menanyakan soal-soal yang tidak dimengerti sehingga hasil pekerjaan tiap kelompok tidak terselesaikan dengan baik. Bahkan ada kelompok yang menyelesaikan soal yang tidak sesuai dengan maksud pertanyaan dari soal yang diberikan. Ketika guru melontarkan pertanyaan sehubungan dengan tugas atau soal yang diberikan pun, umumnya siswa hanya berani menjawab secara serempak. Namun bila pertanyaan itu diulang dan guru minta satu orang siswa untuk menjawab hanya siswa tertentu saja yang mengacungkan tangan, yakni siswa yang kategori pintar. Mereka hanya saling berharap antara satu dengan yang lainnya. Siswa baru mau menjawab apabila ditunjuk langsung oleh guru yang disertai dengan desakan dari teman-temannya. Ini berate bahwa umumnya siswa masih memiliki sifat keraguan untuk menjawab pertanyaan apalagi untuk menyelesaikan soal dipapan tulis.

Aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran aktivitas guru yang terdiri atas penyajian materi dan kemampuan mengorientasikan siswa pada masalah yang diberikan, membantu analisis secara mandiri/kelompok dengan memunculkan model pembelajaran interkatif tergolong baik, sedangkan memberikan petunjuk/membimbing kegiatan siswa dalam memecahkan masalah, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dan pengelolaan kelas masih perlu ditingkatkan. dalam mengorganisasikan siswa untuk belajar aktif dalam seluruh kegiatan pembelajaran, menjelaskan dan menjawab pertanyaan siswa dengan cukup baik serta memberikan bimbingan yang diberikan pada anak yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS). Walaupun, pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru masih cukup.

Beberapa hambatan yang terjadi selama proses belajar mengajar antara lain, pada pertemuan pertama model pembelajaran interkatif berdasarkan pengamatan (observasi) suasana kelas terlihat kurang kondusif hal ini terlihat dari alokasi waktu yang belum sesuai rencana belajar, motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok yang masih kurang, baik dalam mengajukan pertanyaan, memberikan ide dan jawaban, menghargai teman, bertanggung jawab terhadap tugas dan kerjasama antara anggota kelompok. Hal ini dikarenakan siswa sulit diatur ketika akan memulai pelajaran. Pengalaman belajar sebelumnya merupakan faktor penting dalam pembelajaran interkatif selama ini, diperlukan pula kerajinan siswa dalam membaca berbagai buku sains yang menunjang proses pembelajaran ini. Guru memberikan penjelasan kembali tentang pembelajaran tipe model pembelajaran interkatif sehingga siswa lebih terbiasa menggunakan pembelajaran ini, terutama pada langkah-langkah kegiatan misalkan membuat petunjuk yang berisikan langkah-langkah atau pedoman kerja bagi siswa, pedoman siswa soal mandiri maupun soal kelompok, langkah-langkah apa yang harus dilakukan setiap siswa ketika melaksanakan penerapan model pembelajaran interkatif guru harus lebih memotivasi siswa untuk berani mengemukakan pertanyaan ataupun diskusi kelompok maupun diskusi kelas, menyampaikan kepada siswa agar memiliki buku-buku sains lebih dari 2, dan itu berasal dari

berbagai sumber atau pengarang karena untuk menunjang perolehan informasi yang lebih banyak dari berbagai sumber agar siswa mampu menyelesaikan persoalan yang diberikan.

Walaupun mengalami kendala pada proses pembelajaran tetapi hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata nilai dan nilai akhir hasil belajar siswa. Rata-rata nilai tes akhir siklus I dibandingkan dengan rata-rata nilai dasar yang diperoleh dari nilai tes awal kemudian diperoleh rata-rata poin peningkatan.

Rata-rata nilai akhir hasil belajar siklus I sudah tergolong cukup. Peneliti dan observasi sepakat untuk melanjutkan ke siklus II karena waktu masih memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran materi peredaran darah manusia belum selesai dan kriteria hasil belajar masih cukup, maka peneliti dan observer sepakat akan melanjutkan ke siklus II.

2. Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran siklus II mengalami peningkatan menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I. hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rata-rata nilai tes hasil belajar dari rata-rata nilai tes hasil belajar pada siklus I sebesar 68,0 naik menjadi 80,5 dengan rata-rata poin peningkatan sebesar 25,76 kriteria baik. Rata-rata nilai tugas sebesar 76,15 dan rata-rata nilai akhir hasil belajar siswa sebesar 80,5 dengan kriteria baik. Secara keseluruhan siswa sudah mengalami kemajuan dan lebih bersemangat dalam belajar karena dalam model pembelajaran interkatif siswa sudah mulai aktif sehingga bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam penerapan langkah-langkah model pembelajaran interkatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama, berpikir kritis, dan pada saat yang sama meningkatkan prestasi akademinya. Disamping itu aktivitas siswa dalam kerja kelompok dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit sambil pada saat bersamaan sangat berguna untuk menumbuhkan kemajuan kerja sama dan kemauan membantu teman. Kerja kelompok memungkinkan siswa lebih terlihat secara aktif dalam belajar karena ia mempunyai tanggung jawab belajar yang lebih besar dan memungkinkan berkembangnya daya kreatif dan sifat kepemimpinan pada siswa. Sedangkan peran guru lebih ditekankan sebagai organisator kegiatan belajar-mengajar, sumber informasi bagi siswa, pendorong bagi siswa untuk belajar, serta penyedia materi dan kesempatan belajar bagi siswa. Guru harus dapat mendiagnosa kesulitan siswa dalam belajar dan dapat memberikan bantuan kepadanya sesuai dengan kebutuhan.

Aktivitas siswa pada siklus II tergolong baik karena perhatian siswa, pemahaman siswa, partisipasi siswa dan kerja sama siswa sudah menunjukkan peningkatan daripada siklus sebelumnya. Pada siklus II aktivitas siswa dalam pembelajaran dinilai baik karena perhatian siswa, partisipasi siswa dan kerja sama sangat baik, aktivitas guru yang terdiri atas penyajian materi dan kemampuan mengorientasikan siswa pada masalah yang diberikan, membantu analisis masalah masing-masing kepada siswa dengan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dan Tanya jawab memberikan petunjuk/membimbing kegiatan siswa dalam memecahkan masalah, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah pengelolaan kelas tergolong sangat baik. Selama kegiatan pembelajaran pada siklus II terlaksana dengan baik. Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar,

menyajikan informasi kepada siswa baik dengan memberikan atau test, menjelaskan siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar, dan membantu setia kelompok agar melakukan perubahan yang efisien, membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas, mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka memberikan cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Hasil belajar siswa sudah mencapai standar tuntas yang berlaku di SDN No. 015 Tenggarong sudah terbiasa model pembelajaran interkatif hal ini ditunjukkan dari siswa sudah mulai aktif sehingga bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan siswa dan mempunyai motivassi untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi, mebuat kesimpulan dengan berdiskusi dalam masing-masing devisi hal menumbuhkan keberanian mengemukakan permasalahan untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan, menyelesaikan soal-soal didepan kelas, sehingga peneliti bersama dengan observer memutuskan untuk menghentikan pembelajaran sampai siklus II.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar siswa mata pelajaran sains pokok bahasan ciri-ciri Makhhluk Hidup Makanan kelas VI SDN No. 015 Tenggarong. Rata-rata poin peningkatan meningkat sebesar 25,4 dengan kriteria baik.

Salah satu kebaikan dari model pembelajaran interaktif adalah siswa belajar mengajukan pertanyaan, mencoba merumuskan pertanyaan , dan mencoba menemukan jawaban terhadap pertanyaan sendiri dengan melakukan kegiatan observasi (penyelidikan). Dengan cara seperti itu siswa siswa atau anak menjadi kritis dan aktif.

Memonitor siswa dalam belajar bekerja sama. Model pembelajaran interaktif, guru di harapkan menjadi pusat yang demokratis dan menjadi model yang baik dan menyenangkan bagi siswa. Pada penelitian ini guru (peneliti) selalu berusaha memotivasi dan membangun hubungan yang akrab dengan siswa sehingga interaksi antara guru dan siswamenjadi lebih baik. Namun hal sangat penting siswa memiliki motivasi untuk belajar, sehingga mampu dan aktif berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan pada model pembelajaran interaktif tidak sampai bisa tercapai dengan baik. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi hasil belajar siswa, diantaranya adalah materi pembelajaran,tujuan pembelajaran, metode pengajaran, sarana dan prasarana. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswamenurut Djamarah,dkk (1996). Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi antara guru dan anak didik. Interaksi yang edukatif di karenakan kegiatan belajar mengajar, untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Dengan demikian menerapkan metode pengajaran yang tepat. Alasanya karena metode pengajaran merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar dan kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri didalam suatu tujuan. Model pembelajaran interaktif merupakan salah satu solusi agar siswa dapat berfikir kritis, logis, dapat memecahkan masalah dengan terbuka, kreatif, dan inovatif serta tidak membosankan merupakan pertanyaan yang tidak mudah dijawab.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif, dengan penerapan pembelajaran model pembelajaran interaktif menjadi solusi yang sangat baik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SDN No. 015 Tenggarong. Pelaksanaan tahap-tahap pembelajaran secara keseluruhan sangat penting dalam menunjang kesuksesan pembelajaran. Dengan menerapkan seluruh tahap yang ada pada siswa akan lebih terlatih dan memahami pengetahuan deklaratif dan prosedural dari materi yang ddiberikan. Dengan demikian hasil belajar siswa dapat meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran interaktif pada mata pelajaran sains pokok bahasan ciri-ciri khusus makhluk hidup di SDN No. 015 Tenggarong dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Dalam analisis penerapan model pembelajaran interaktif diperoleh nilai rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dari nilai dasar 59,9 naik pada siklus I menjadi 69,58 dan rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 69,07 naik pada siklus II 80,29 serta rata-rata nilai hasil belajar siklus II sebesar 80,2.
3. Dilihat rata-rata kenaikan pada siklus maka dapat dikatakan bahwa rata-rata poin peningkatan dari nilai dasar naik pada siklus I menjadi 22,08 dan rata-rata poin peningkatan pada siklus II naik menjadi 25,4.
4. Aktivitas guru sebagai peneliti dan aktivitas siswa berdasarkan lembar observasi yang dilakukan kepala sekolah SDN No.015 Tenggarong dengan guru (peneliti) mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

SARAN

Saran yang dapat penulis berikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Guru diharapkan mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk memilih model pembelajaran interaktif dan sesuai dengan materi yang akan diajarkannya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.
2. Penelitian tindakan kelas sebaiknya dilakukan oleh guru dengan penuh kesadaran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, peneliti hanya berusaha menjembatani dan kelas sebagai langkah introspeksi diri sebagai tenaga profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta : Bumi Aksara
- Atwi. (ed.). 1997. *Model-Model Pembelajaran Interaktif*. Jakarta: STIA LAN Press.
- Djamarah. Syaiful Bahri, 2002. *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineksa Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Hamalik, Oemar. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Erlangga

- Haryanto. 2006. *Sains. Untuk Sekolah Dasar Kelas V Jakarta* : Erlangga
- Ismail 2002 *Media Pembelajaran Jakarta* : Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah
- Poerwadarminta, 1982, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Sudjana. N 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarkarya
- Sukidin 2002, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Insane Cendikia
- Sutikno, (2004). *Model Pembelajaran Interaksi Sosial, Pembelajaran Efektif Dan Retorika*. NTP Press. Mataram
- Wiriaatmadja 2008, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya